BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Urbanisasi menjadi fenomena yang terus meningkat di era modern, ditandai dengan perpindahan individu atau kelompok ke perkotaan unutk mencari peluan ekonomi yang lebih baik. Perpindahan ini memperlukan adaptasi dengan lingkungan baru dan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara efektif di tengah keberagaman budaya dan bahasa di daerah perkotaan. komunikasi menjadi kunci untuk membangun hubungan sosial (Anwar, 2018).

Menurut Amaya (2024) bahwa urbanisasi merujuk pada perpindahan individu atau sekelompok orang dari satu lokasi ke lokasi lain, baik untuk tujuan permanen maupun untuk sementara. Migrasi ini dapat bersifat lokal, regional, nasional, atau internasional. Baik masyarakat di tempat asal maupun pendatang dapat mengalami dampak signifikan akibat migrasi tersebut. Dalam banyak kasus, migrasi menawarkan peluang positif dan perubahan yang menguntungkan, seperti pertukaran budaya dan peningkatan ekonomi. Namun, migrasi juga dapat menimbulkan tantangan dan kesulitan, termasuk ketimpangan sosial, masalah integrasi, konflik budaya, serta hambatan komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola migrasi dengan kebijakan yang tepat agar manfaatnya dapat dimaksimalkan dan risiko yang muncul dapat diminimalkan (Amaya et al., 2024).

Proses urbanisasi di kalangan pekerja urban dimulai sebelum mereka pindah ke kota. Ditemukan bahwa calon pekerja urban telah melakukan tes kerja di sekolah asal mereka sebelum berangkat ke kota untuk bekerja. Lembaga yang mengadakan kegiatan ini disebut dengan BKK (Bursa Kerja Khusus). Lembaga ini menjadi penghubung calon pekerja lulusan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) dengan industri yang ingin dituju. Melalui proses ini, calon pekerja dapat mengikuti seleksi seperti psikotes dan wawancara sebelum akhirnya pindah ke kota seperti Bekasi. Dari hasil observasi dan penggalian informasi, terlihat bahwa proses ini

Pengalaman Komunikasi.., Eka Sabrina Ramadhani, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

memudahkan transisi mereka dari lingkungan pendidikan ke dunia kerja meskipun tetap menimbulkan tantangan adaptasi.

Sementara itu, beberapa pekerja urban memilih untuk datang terlebih dahulu ke kota sebelum mulai mencari pekerjaan. Tidak semua pekerja urban langsung memperoleh pekerjaan saat tiba di Bekasi. Beberapa di antaranya bahkan harus menunggu cukup lama sambil tinggal bersama saudara atau kenalan. Kesulitan mencari pekerjaan menjadi pengalaman umum di kalangan pendatang, terutama bagi mereka yang hanya memiliki latar pendidikan menengah. Situasi ini sering menimbulkan tekanan psikologis dan perasaan tidak nyaman, terlebih saat harus bergantung pada pihak lain dalam jangka waktu yang tidak pasti. Proses ini menunjukkan kompleksitas dan variasi dalam cara pekerja urban melakukan transisi dari daerah asal ke lingkungan kerja yang baru (Uropmabin, 2023).

Urbanisasi tidak hanya membawa pekerja dari berbagai daerah ke kota, tetapi juga menghadirkan keragaman dalam profesi yang mereka jalani. Pekerja urban tidak terbatas pada profesi buruh atau pekerja pabrik, tetapi mencakup berbagai latar belakang profesional, seperti guru, arsitek, tenaga medis, dan pekerja profesional lainnya. Profesi-profesi ini menunjukkan bahwa urbanisasi melibatkan individu dengan berbagai keterampilan dan pendidikan, yang turut membawa perspektif dan nilai-nilai beragam ke dalam kehidupan perkotaan. Mereka datang tidak hanya untuk mencari penghidupan, tetapi juga untuk mengembangkan karir yang mungkin lebih terbuka peluangnya di lingkungan perkotaan. Keberagaman latar belakang pekerja urban ini berpotensi memperkaya struktur sosial kota, tetapi juga bisa menambah tantangan dalam hal adaptasi, komunikasi, dan interaksi dengan penduduk lokal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ping & Nanang (2018) menjelaskan bahwa perpindahan ini memunculkan interaksi antara individu dari berbagai suku dan budaya yang berbeda, yang tidak jarang menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan latar belakang budaya menjadi salah satu penyebab utama munculnya perselisihan atau konflik, di mana masing-masing kelompok etnis tetap mempertahankan sifat dan karakter khas mereka. Situasi ini muncul karena pertemuan antara dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Dengan demikian, mereka memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda tersebut. Mengingat perbedaan budaya yang sangat mencolok, komunikasi antar budaya menjadi penting untuk menjembatani perbedaan tersebut (Ping & Nanang, 2018).

Komunikasi antarbudaya adalah bentuk interaksi yang terjadi antara individu atau sekelompok orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda (Mulyana, 2018) Stewart mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang berlangsung dalam konteks yang melibatkan perbedaan budaya, seperti bahasa, nilai-nilai, adat, dan norma. Keberhasilan komunikasi antarbudaya dapat dipahami melalui lima prinsip komunikasi efektif yang mencakup: rasa hormat, empati, keterdengaran, kejelasan, dan kerendahan hati (Mahbengi, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Mahbengi (2023) tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi pada etnis gayo dengan etnis jawa, menunjukan bahwa tantangan pada penelitian Mahbengi adanya perbedaan bahasa dan budaya dalam membangun kepercayaan. Pada penelitian ini menggunakan komunikasi antarbudaya, sehingga adanya sikap saling menghormati dan menghargai adat istiadat masing-masing. Asimilasi budaya terjadi di antara 2 budaya, mempererat hubungan sosial yang terjadi pada etnis Gayo dan Jawa.

Kemampuan beradaptasi memengaruhi proses adaptasi dengan memungkinkan individu memahami dan memenuhi tuntutan budaya baru. Perubahan bahasa, perilaku, cara komunikasi dan norma memerlukan pembelajaran. Jika perubahan ini mencegah individu beradaptasi, kelangsungan hidup dapat terganggu, terutama saat individu berada di luar zona nyaman terlalu lama (Sari, 2021). Adaptasi yang dilakukan oleh para pekerja urban saat berinteraksi dengan masyarakat lokal yang berbeda budaya akan melalui beberapa proses (Anwar, 2018).

Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Gudykunst dan Kim dalam Heryadi & Silvana (2013), penyesuaian diri kelompok pekerja urban dalam masyarakat yang memiliki budaya berbeda terjadi melalui interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu lama. Proses ini memicu terjadinya resosialisasi atau akulturasi, di mana para pekerja urban secara bertahap akan menemukan pola baru dalam pemikiran dan perilaku. Melalui interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal, para pekerja urban

mulai memahami perbedaan dan persamaan dalam lingkungan baru mereka. Mereka juga akan mengadopsi sebagian nilai-nilai dan norma masyarakat setempat, yang membantu mereka beradaptasi dengan lebih baik dan mengatasi hambatan komunikasi yang muncul di tempat kerja atau lingkungan sosial (Heryadi & Silvana, 2013).

Kota Bekasi adalah kota dengan jumlah penduduk terbesar di Provinsi Jawa Barat. Pertumbuhan penduduknya terus meningkat setiap tahun, dipengaruhi oleh tingginya angka urbanisasi. Bekasi telah berkembang pesat menjadi pusat industri yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Dikenal dengan sebutan "Kota Patriot," Bekasi tidak hanya memiliki warisan sejarah yang kaya dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, tetapi juga telah menjelma menjadi pusat pertumbuhan industri dan bisnis yang dinamis (Qlausa, 2022).

Bekasi terkenal dengan kawasan industri terbesar di Asia Tenggara dan terus menunjukkan dominasi penjualan lahan industri dibandingkan wilayah penyangga ibu kota lainnya dalam beberapa tahun terakhir. Lokasinya yang strategis membuatnya menjadi tujuan menarik bagi masyarakat yang mencari peluang karier dan pendidikan lebih baik. Bupati Bekasi, Dani Ramdan, menyatakan bahwa Kota Bekasi kini menjadi salah satu lokasi investasi terkemuka di Indonesia, khususnya di sektor industri manufaktur. Sebagai kawasan industri terbesar di Asia Tenggara, Kota Bekasi menampung ribuan pabrik dan perusahaan yang tersebar di berbagai kawasan (Newsroom Diskominfosantik, 2023). Menurut data dari Pemerintah Kota Bekasi, saat ini terdapat lebih dari 7.500 pabrik yang beroperasi di wilayah ini, baik dari perusahaan nasional maupun multinasional. Ribuan perusahaan tersebut tersebar di 11 kawasan industri, antara lain Kawasan Industri Jababeka, MM2100 Industrial Town BFIE, Greenland International Industrial Center (GIIC), Lippo Cikarang, MM2100 Industrial Town MMID, Marunda Center, East Jakarta Industrial Park (EJIP), Terpadu Indonesia China, Bekasi International Industrial Estate, Gobel, dan Delta Silicon 2 (Iskandar, 2023).

Industri di Bekasi mencakup beragam sektor, mulai dari yang berteknologi tinggi hingga teknologi menengah dan sederhana. Kawasan industri utama di wilayah ini didominasi oleh sektor seperti bahan kimia, elektronik, komputer, suku

cadang otomotif, farmasi, produk konsumen cepat saji (FMCG), peralatan rumah tangga, dan lainnya (Ichsani, 2022). Kehidupan urban terkait erat dengan lingkungan perkotaan yang penuh dengan kemajuan di bidang teknologi komunikasi informasi dan keterbukaan terhadap budaya modern. Hal ini mendorong banyak pendatang baru untuk berpindah dari desa ke kota. Penduduk yang baru saja menjalani urbanisasi sering kali menghadapi tantangan budaya yang kompleks (Desky, 2022).



Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Kota Bekasi
(Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Bekasi)

Jumlah penduduk Kota Bekasi tercatat sebanyak 2,53 juta jiwa pertahun 2024, angka ini terus mengalami peningkatan. Selama lima tahun terakhir, tingkat pertumbuhan penduduk tahunan rata-rata CAGR *(Compound Annual Growth Rate)* mengalami penurunan sebesar 3,41%. Angka ini lebih rendah dibandingkan periode lima tahun sebelumnya yang mencatatkan pertumbuhan sebesar 2,1%. Berdasarkan jumlah penduduk, Kota Bekasi berada di posisi lima besar dalam lingkup kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat (Darmawan, 2024). Kota Bekasi menjadi pusat industri dan pedagangan yang terdiri dari 12 kecamatan 12 kecamatan, 56 kelurahan, dan 180 desa (Purwanto, 2021).

Bekasi memiliki wilayah dengan berbagai kawasan yang menarik bagi pekerja urban karena keunggulannya dalam fasilitas, aksesibilitas, dan pilihan hunian yang beragam. Pembangunan infrastruktur yang terus berkembang di Bekasi secara perlahan menjadikan kota ini semakin dikenal sebagai wilayah dengan aksesibilitas yang baik, sehingga semakin menarik minat kaum urban. Setiap area di Bekasi, seperti Setu, Tambun, Cikarang, Cibubur dan Harapan Indah, menawarkan keunikan tersendiri yang menunjang gaya hidup para pekerja yang datang dari berbagai latar belakang (Sabrina et al., 2021).

Kehadiran pekerja urban di Bekasi menciptakan dinamika sosial dan budaya yang unik. Pekerja urban erat kaitannya dengan urbanisasi, di mana perpindahan penduduk dari desa ke kota menciptakan perubahan signifikan dalam struktur tenaga kerja perkotaan (Satriani, 2022). Para pekerja urban berasal dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi dinamika komunikasi di lingkungan kerja maupun dalam interaksi sosial sehari-hari. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh pekerja urban adalah hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa, norma, dan cara berkomunikasi antara penduduk asli kota dan para pendatang (Rakhmaniar, 2024).

Pada data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, tingkat urbanisasi di Indonesia mencapai sekitar 57%, dengan perkiraan bahwa pada tahun 2035, lebih dari 67% penduduk Indonesia akan tinggal di kawasan perkotaan (Darmawan, 2024). Perpindahan penduduk tidak hanya mencakup urbanisasi dalam negeri, tetapi juga migrasi internasional. Banyak warga Indonesia yang memilih untuk bekerja di luar negeri, baik sebagai tenaga profesional maupun tenaga kerja sektor informal. Data Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia mencatat bahwa pada tahun 2023, lebih dari 4,5 juta pekerja migran Indonesia bekerja di berbagai negara seperti Malaysia, Arab Saudi, Taiwan, dan Hong Kong. Fenomena ini menunjukkan adanya dorongan kuat dari individu untuk mencari penghidupan yang lebih baik di tengah persaingan global.

Namun, urbanisasi dan migrasi lintas negara membawa tantangan tersendiri, terutama dalam hal adaptasi sosial dan budaya. Ketika individu dari latar belakang budaya yang berbeda bertemu, potensi hambatan komunikasi sering kali muncul.

Misalnya, perbedaan bahasa, logat, nilai, dan norma dapat menimbulkan kesalahpahaman yang memengaruhi hubungan interpersonal maupun profesional. Hambatan ini menjadi lebih kompleks dalam konteks pekerjaan, di mana kemampuan komunikasi menjadi kunci keberhasilan dalam kolaborasi.

Kemampuan adaptasi dan komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa individu yang mampu memahami dan menghargai perbedaan budaya cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dan mengatasi hambatan komunikasi. Teori adaptasi budaya dari Gudykunst dan Kim (2003) menegaskan bahwa proses interaksi yang berlangsung secara kontinu dapat memicu akulturasi, yaitu pengadopsian nilai-nilai baru tanpa menghilangkan identitas budaya asli (Gudykunts & Kim, 2003).

Fenomena hambatan komunikasi akibat perbedaan logat dan nada bicara sering kali muncul dalam interaksi antarbudaya di lingkungan kerja (Anwar, 2018) Terutama di daerah urban yang multikultural. Salah satu informan yang berasal dari Sumedang mengungkapkan tantangan komunikasi yang dialaminya di tempat kerja. Dengan latar belakang budaya Sunda yang cenderung menggunakan gaya komunikasi halus dan lembut, ia merasa kesulitan saat berinteraksi dengan atasan yang berasal dari luar pulau jawa, yang memiliki nada bicara lebih tinggi dan tegas. Perbedaan gaya komunikasi ini sempat menimbulkan rasa tidak nyaman, bahkan informan merasa seperti sedang dibentak, meskipun hal tersebut kemungkinan besar merupakan bagian dari gaya komunikasi khas yang lebih ekspresif.

Situasi ini mencerminkan bagaimana perbedaan latar belakang budaya dan gaya berbicara dapat memicu kesalahpahaman dalam komunikasi di tempat kerja. Fenomena semacam ini tidak hanya dialami oleh informan, tetapi juga berpotensi dirasakan oleh pekerja urban lainnya yang berasal dari berbagai daerah dengan budaya serta logat yang beragam. Hal ini ditemukan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Sapitri (2021), kemampuan adaptasi dan kesadaran akan komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam menjaga hubungan profesional dan mencegah konflik yang disebabkan oleh perbedaan gaya komunikasi (Sapitri, 2021).

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memberikan gambaran tentang bagaimana pekerja urban mengelola pengalaman komunikasi mereka di tengah keragaman budaya. Dengan memahami cara mereka adaptasi dalam komunikasi yang dilakukan oleh pekerja urban, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan wawasan baru terhadap dinamika sosial masyarakat perkotaan dan interaksi antarbudaya di Indonesia.

Dialek serta gaya komunikasi menjadi aspek penting bagi para pekerja urban dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Hubungan harmonis dapat terbentuk walaupun ada konflik yang terjadi tetapi konflik tersebut dapat diatasi, pekerja urban memiliki sikap adaptif (Satriani, 2022). Dengan demikian, penelitian ini fokus pada pengkajian pengalaman komunikasi para pekerja urban dalam mengatasi hambatan yang muncul dalam interaksi sehari-hari mereka. Penelitian ini berusaha menggali bagaimana pekerja urban, dengan latar belakang budaya yang beragam, beradaptasi dan menyikapi perbedaan dalam gaya komunikasi, serta bagaimana mereka mengelola potensi kesalahpahaman yang terjadi dalam lingkungan kerja yang multikultural.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memfokuskan pada pengalaman komunikasi dalam mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi pada pekerja urban.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi para pekerja urban di Kota Bekasi dalam mengatasi hambatan komunikasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pengalaman komunikasi para pekerja urban di Kota Bekasi dalam mengatasi hambatan komunikasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat dipelajari lebih lanjut dalam pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya pada komunikasi antarbudaya.

2. Secara Praktis

   a. Serikat Pekerja. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi serikat pekerja dalam memahami dinamika komunikasi antarbudaya di tempat kerja. Dengan memahami perbedaan budaya, serikat pekerja dapat merancang program pelatihan yang lebih efektif untuk anggotanya.

   b. Pemerintah Daerah. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih terbuka terkait pengelolaan keberagaman budaya di wilayahnya. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang komunikasi antarbudaya, pemerintah dapat mendorong keharmonisan sosial dan mengurangi potensi konflik di kalangan pekerja dan masyarakat.